BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Wirausaha.

Wirausaha berasal dari gabungan dua kata, yaitu wira dan usaha. Wira berarti pahlawan, gagah berani, atau berjiwa kepemimpinan. Usaha berarti kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, khususnya dalam bidang ekonomi atau bisnis. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur modal dalam mejalakan usaha (Hertina, 2023). Wirausaha merupakan kompetensi kreatif dan inovatif individu dalam membaca peluang serta menerima kritik konstruktif untuk mengembangkan usaha dan nilai di dalamnya (Judijanto *et al.*, 2024). Menurut Kadir (2023), wirausaha mencakup kemampuan mengidentifikasi peluang, mengelola sumber daya, serta mengambil risiko dalam menciptakan usaha inovatif yang bernilai tambah.

Karakteristik wirausaha meliputi keberanian menghadapi ketidakpastian, komitmen, kreativitas, serta kemampuan manajerial dan kepemimpinan (Suprayitno, 2025). Wirausaha berperan penting dalam mendorong inovasi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan mengatasi persoalan sosial (Syam *et al.*, 2025). Pelatihan wirausaha memiliki peran dalam membentuk karakter mahasiswa berjiwa entrepreneur, serta mengembangkan pola pikir dan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja (Margahana, 2020).

2.2 Pelatihan Wirausaha

Menurut (Siregar *et al.*, 2024) pelatihan wirausaha merupakan strategi pemberdayaan ekonomi yang bertujuan membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap wirausaha untuk memulai dan mengembangkan usaha, mendorong inovasi, serta mengidentifikasi peluang bisnis guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Menurut (Thohir *et al.*, 2024), kurikulum wirausaha bertujuan membekali peserta didik dengan pemahaman dunia usaha, kemampuan berwirausaha sesuai bidangnya, serta perilaku kerja yang produktif.

Pelatihan wirausaha bagi mahasiswa yang telah menjadi bagian dari kurikulum akademik meliputi pengembangan pola pikir, penciptaan ide bisnis, serta keterampilan teknis dan komunikasi. Proses pelatihan berlangsung selama satu semester melalui metode praktik langsung, studi kasus, simulasi bisnis, lokakarya, dan pendampingan guna memberikan pengalaman nyata dalam memulai dan menjalankan usaha (Sinaga *et al.*, 2009). Tujuan pelatihan wirausaha adalah untuk membekali peserta dengan kompetensi wirausaha agar mampu menciptakan dan mengelola usaha yang layak, serta menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri maupun orang lain. Manfaat pelatihan wirausaha adalah menumbuhkan kemandirian, kepercayaan diri, keberanian mengambil risiko, kemampuan belajar dari pengalaman, motivasi diri, semangat kerja keras dan bersaing, dorongan berprestasi, energi tinggi, ketegasan, keyakinan pada kemampuan diri, orisinalitas, serta pola pikir inovatif yang berorientasi pada masa depan (Suminar, 2022).

2.3 Peltaihan Wirausaha Di Universitas Tribhuwana Tunggadewi

Pelatihan wirausaha merupakan bagian dari proses perkuliahan dalam mata kuliah Kewirausahaan. Sebagai bagian dari kurikulum akademik Universitas Tribhuwana Tunggadewi, Pelatihan wirausaha ini bertujuan membekali mahasiswa dengan keterampilan dan pengalaman untuk memulai dan mengelola usaha. Perkuliahan berlangsung selama satu semester dengan 16 pertemuan, menggabungkan penyampaian teori di kelas dengan praktik langsung di lapangan. Setelah menerima materi dari dosen pengampu, mahasiswa ditugaskan untuk merancang, memulai, dan menjalankan usaha mereka sendiri sebagai bentuk penerapan nyata dari ilmu yang telah dipelajari.

Dalam proses pelatihan, mahasiswa dibagi dalam kelompok beranggotakan 4–5 orang untuk mengidentifikasi peluang usaha di lingkungan sekitar, baik di bidang jasa maupun penjualan barang. Kegiatan ini mencakup analisis kebutuhan pasar, potensi pelanggan, serta peluang yang belum dimanfaatkan secara optimal. Hasil analisis tersebut kemudian dipresentasikan dalam bentuk rencana usaha yang memuat konsep ide bisnis, target pasar, serta alasan pemilihan ide.

Setelah peluang usaha ditentukan, mahasiswa mengembangkan inovasi produk atau layanan yang akan ditawarkan, baik melalui penciptaan produk baru, modifikasi produk yang telah ada, maupun peningkatan kualitas layanan agar memiliki nilai tambah dan daya saing di pasar. Hasil inovasi bisnis yang telah dikembangkan kemudian dipamerkan di kelas dan dinilai kelayakannya oleh dosen pengampu. Setelah proses penilaian, dosen memberikan masukan dan revisi

sebagai bahan untuk perbaikan terhadap konsep maupun kualitas produk. Berdasarkan masukan tersebut, mahasiswa melakukan penyempurnaan sebelum memasuki tahap produksi dan pemasaran.

Pada tahap berikutnya, mahasiswa ditugaskan untuk mempromosikan dan memasarkan produk atau jasa yang telah mereka buat. Proses ini meliputi pembuatan materi promosi, penerapan strategi pemasaran, penjualan, hingga pencatatan transaksi. Seluruh kegiatan, mulai dari produksi, promosi, pemasaran, hingga penyusunan laporan keuangan didokumentasikan dan disajikan dalam bentuk video yang kemudian diputar dan dievaluasi di kelas.

Kegiatan pelatihan wirausaha diakhiri dengan penyusunan laporan akhir yang terstruktur. Laporan tersebut umumnya terdiri dari pendahuluan, identifikasi peluang usaha, perencanaan usaha, pelaksanaan kegiatan, hasil dan pembahasan, laporan keuangan, serta kesimpulan dan saran. Laporan ini disusun tidak hanya sebagai dokumentasi kegiatan, tetapi juga dirancang menyerupai proposal karya ilmiah, di mana setiap bagian disajikan secara sistematis dan analitis. Terutama pada bagian laporan keuangan yang tidak sekadar mencatat modal, biaya, dan pendapatan, tetapi juga menyertakan analisis kelayakan usaha, proyeksi keuntungan, serta evaluasi rasional terhadap aspek finansial. Dengan demikian, laporan akhir ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi usaha, sekaligus menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan secara nyata.

2.4 Minat Berwirausaha

Minat adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas yang disukai karena adanya rasa suka, ketertarikan, pengalaman, dan dorongan dari dalam diri untuk bertindak. Minat berwirausaha adalah ketertarikan dan dorongan dalam diri seseorang untuk menciptakan, mengelola, dan mengembangkan usaha sendiri dengan keberanian mengambil risiko demi mencapai keberhasilan (Widodo, 2025). Menurut Suryana (2013), minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, dan kesediaan seseorang untuk bekerja keras atau berusaha secara mandiri guna memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa takut terhadap risiko yang mungkin terjadi, serta berani mengambil peluang bisnis yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha bukan sekadar keinginan sesaat, melainkan dorongan yang memicu individu untuk menghadapi tantangan dan mengambil keputusan bisnis secara berani.

Minat berwirausaha didefinisikan sebagai keinginan seseorang untuk bekerja mandiri (self-employed) atau menjalankan usahan sendiri. Berwirausaha, kreativitas wirausaha seorang juga dinilai sangat penting karena aktivitas bisnis sangat memerlukan orang-orang kreatif dan tanggap terhadap setiap perubahan. Kreativitas berwirausaha sangat diperlukan agar dapat mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi dalam berwirausaha tanpa bergantung pada hal lain. (Ramli, 2024). Minat berwirausaha adalah rasa ketertarikan, kesenangan, dan keinginan kuat untuk terlibat dalam kegiatan bisnis yang memerlukan keberanian mengambil risiko, kreativitas, serta kemampuan memanfaatkan peluang untuk memperoleh keuntungan (Anggal *et al*., 2021).

2.4 Faktor – Faktor yang mempengaruhi Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha adalah kecenderungan hati seseorang yang berani untuk tertarik menciptakan, mengorganisir, mengatur, menanggung risiko, dan mengembangkan suatu usaha demi meraih kesuksesan di kemudian (Widodo *et al*., 2025). Minat berwirausaha didefinisikan sebagai kecenderungan atau keinginan seseorang untuk menjadi wirausahawan. Konsep ini melibatkan keinginan untuk memulai usaha, sikap proaktif, kemauan mengambil risiko, dan kemandirian, serta dipengaruhi oleh literasi digital, lingkungan, pendidikan, dan motivasi (Saputra *et al*., 2023).

Faktor yang memengaruhi minat berwirausaha mencakup lingkungan sosiologis dan faktor pribadi. Lingkungan sosiologis yang suportif dan faktor pribadi seperti dorongan motivasi internal dapat meningkatkan minat seseorang dalam berwirausaha (Mahesa & Rahardja, 2012). Minat berwirausaha dipengaruhi oleh faktor pribadi (motivasi, kepercayaan diri, kreativitas), dukungan keluarga, lingkungan sosial dan akses informasi, pendidikan wirausaha, serta faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan kondisi ekonomi (Anggal *et al*., 2021).

Menururt (Susanto, 2024) faktor – faktor yang dapat mempengaruhi niat berwirausaha pada seseorang yaitu ;

1) Faktor Kepribadian

Seseorang dengan kepribadian kuat dan keinginan untuk sukses cenderung mengembangkan pola pikir positif dalam merancang masa depannya. Faktor internal seperti pikiran, emosi, serta tantangan pribadi dapat memengaruhi fokus dan motivasi yang dapat menjadi pemicu tumbuhnya minat untuk berwirausaha.

2) Faktor lingkungan,

Minat seseorang untuk berwirausaha dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, seperti budaya dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, hubungan dengan teman sebaya, serta pengaruh media seperti televisi dan surat kabar. Persaingan hidup juga menjadi dorongan tersendiri. Selain itu, ketersediaan sumber daya—seperti modal, tabungan, warisan, aset fisik, dan lokasi strategis—dapat mendukung niat berwirausaha. Pelatihan atau kursus bisnis, termasuk program inkubasi, serta dukungan pemerintah melalui kemudahan akses lokasi usaha, fasilitas pembiayaan, dan bimbingan, juga turut berperan besar.

3) Faktor keluarga

Keluarga memegang peran penting dalam membentuk masa depan anak, termasuk dalam menumbuhkan minat berwirausaha. Dukungan orang tua, kemudahan yang diberikan keluarga, serta pengalaman usaha yang dimiliki anggota keluarga dapat menjadi pendorong kuat bagi seseorang untuk memulai bisnis sendiri.

4) Tingkat pendidikan

Sekolah berperan penting dalam menumbuhkan minat siswa, termasuk dalam bidang wirausaha. Umumnya, pendidikan yang lebih tinggi mendorong seseorang untuk meraih karier yang lebih baik. Namun, ada kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, minat untuk berwirausaha justru bisa menurun, karena banyak yang lebih memilih jalur pekerjaan formal. Sebaliknya, mereka dengan pendidikan lebih rendah kadang cenderung menerima keadaan tanpa mencoba peluang usaha.

2.5 Indikator Minat Berwirausaha

Indikator minat berwirausaha mencakup percaya diri, inisiatif, motif berprestasi, jiwa kepemimpinan, dan keberanian mengambil risiko, karena karakteristik tersebut mendorong individu untuk memulai, mengelola, dan mengembangkan usaha secara mandiri (Ramli, 2024). Selain itu, minat berwirausaha juga ditunjukkan oleh kebutuhan akan pendapatan, keinginan meningkatkan harga diri, perasaan puas dalam berwirausaha, dukungan keluarga dan lingkungan, serta kesadaran terhadap peluang bisnis (Anggal *et al*., 2021).

Menurut Indriyani dan Subowo (2019), minat berwirausaha dapat dilihat dari karakteristik psikologis seperti percaya diri, orientasi pada tugas dan hasil, keberanian mengambil risiko, kepemimpinan, kreativitas, dan pandangan jangka panjang. Sementara itu, Anwar dan Wulandari (2020) menilai minat berwirausaha melalui niat yang lebih konkret, seperti keinginan memulai bisnis dalam waktu dekat, persiapan praktis (mencari modal atau lokasi), serta keinginan kuat untuk berkarir sebagai pengusaha.

2.6 Penelitian Terdahulu

Pelatihan wirausaha diyakini dapat meningkatkan minat berwirausaha, karena dengan mengikuti pelatihan wirausaha peserta dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan motivasi untuk memulai usaha. Syah dan Saino (2024), menemukan bahwa pelatihan kewirausahaan melalui praktik bisnis langsung, simulasi usaha, dan studi kasus meningkatkan minat berwirausaha karena memberikan pengalaman nyata dan rasa percaya diri. Rahman *et al*.,(2024), mengidentifikasi bahwa pelatihan tentang pengelolaan keuangan,

pembuatan produk lokal, dan strategi pemasaran digital meningkatkan pemahaman dasar bisnis dan kepercayaan diri peserta.

Menurut Sukirman *et al*., (2020), mengungkapkan bahwa workshop, pengembangan ide bisnis, dan pemanfaatan teknologi informasi dengan experiential learning efektif meningkatkan jiwa dan minat berwirausaha melalui praktik langsung. Tanusi dan Laga (2024), menemukan bahwa pelatihan keterampilan teknis dan manajemen usaha berdampak positif terhadap minat berwirausaha, meski lebih kecil dibanding pengaruh motivasi dan modal usaha. Maulana *et al*., (2023), mengindikasikan bahwa pelatihan kewirausahaan tidak signifikan jika dilakukan sendiri, tetapi menjadi signifikan bila dikombinasikan dengan pendidikan dan dukungan keluarga. Secara umum, pelatihan kewirausahaan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis yang meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan berwirausaha (Wardhani & Nastiti, 2023). Pelatihan partisipatif dan motivasi berwirausaha meningkatkan minat dengan menumbuhkan percaya diri, inisiatif, dan motivasi berprestasi (Raflah & Pratama, 2020). Pelatihan juga menumbuhkan kreativitas dan kemampuan menghadapi tantangan bisnis melalui pengalaman praktis dan stimulasi berpikir kritis (Mawardi & Sahputri, 2022).

2.7 Kerangka Pikir Penelitian

1. Hubungan Antar Variabel

Dalam kerangka pikir ini, hubungan antar variabel digambarkan melalui alur hubungan yang menunjukkan pengaruh serta metode analisisnya. Secara rinci, hubungan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

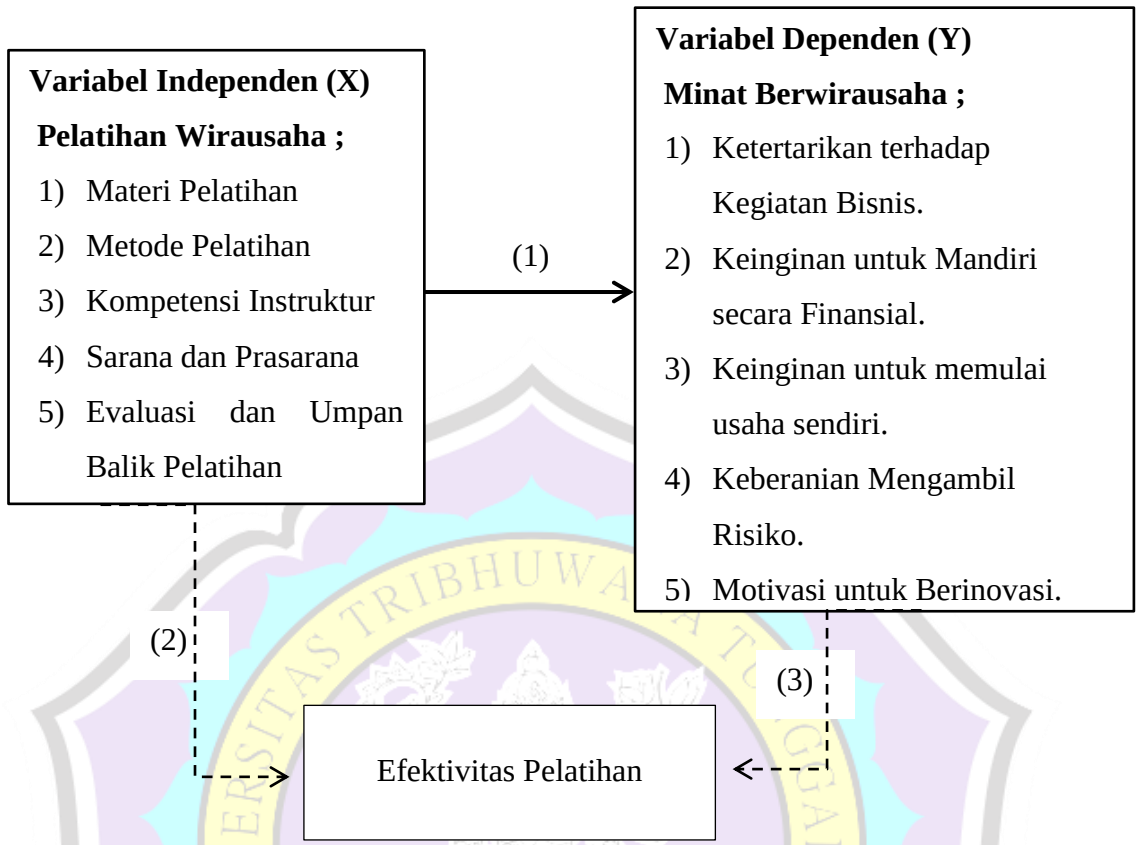
1) Pengaruh Pelatihan Wirausaha terhadap Minat Berwirausaha ditunjukan dengan garis tegas yang menghubungkan variabel Pelatihan Wirausaha (X) ke Minat Berwirausaha (Y) menunjukkan adanya pengaruh langsung yang diuji secara kuantitatif. Pelatihan kewirausahaan yang mencakup materi, metode, kompetensi instruktur, sarana, dan evaluasi berperan dalam meningkatkan pengetahuan serta mengubah pola pikir mahasiswa, sehingga secara positif mendorong tumbuhnya minat untuk berwirausaha (Afrilia, 2025).

2) Komponen Pelatihan Wirausaha yang ditunjukan dengan garis putus – putus dari sisi Pelatihan Wirausaha (X) mengarah ke kota efektif pelatihan dijelaskan dengan analisis kualitatif. Komponen tersebut meliputi kualitas materi, metode pembelajaran, kompetensi instruktur, evaluasi, serta sarana dan prasarana, yang mendukung pemahaman dan ketertarikan untuk berwirausaha (Afrilia, 2025).

3) Efektivitas Pelatihan Wirausaha yang ditunjukan dengan garis putus – putus dari sisi Minat Berwirausaha (Y) mengarah ke kota efektif pelatihan dijelaskan dengan analisis kualitatif. Pelatihan dinilai efektif karena meningkatkan kemampuan praktis peserta, seperti mengidentifikasi peluang dan merancang model bisnis, sehingga memperkuat minat mereka memulai usaha (Lestari & Wijaya, 2012).

2. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan alur logika hubungan antara Pelatihan Wirausaha dan Minat Berwirausaha. Melalui penggabungan analisis kuantitatif untuk menguji hipotesis dan analisis kualitatif untuk menjelaskan komponen pelatihan Wirausaha dan efektivitasnya.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan :

→ dijelaskan dengan menggunakan analisis kuantitatif

⇢ dijelaskan dengan menggunakan analisis kualitatif

3. Hipotesis Penelitian

H1 : Hipotesis 1

Diduga pelatihan wirausaha berpengaruh signifikan dan positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa.